

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang menempati urutan teratas dalam padatnya penduduk. Kurang lebih 200 juta penduduk di Indonesia juga memiliki berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa, negara Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang cukup tinggi.<sup>1</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan 1.158 bahasa daerah. Tidak ada negara di dunia ini yang memiliki tingkat keragaman seperti Indonesia. Bukan hanya suku bangsa saja, tetapi agama dan kepercayaan juga cukup banyak di Indonesia baik lokal maupun transnasional. Pluralitas yang ada di Indonesia ini adalah sesuatu yang bersifat natural dan kultural. Dikatakan sebagai natural karena pluralitas merupakan fakta sosial yang tidak bisa terbantah sejak zaman pra-modern sampai zaman modern saat ini. Sedangkan bersifat kultural karena merupakan bagian dari kebudayaan manusia, artinya manusia juga turut menciptakan pluralitas itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nanang Budiutomo, *Keragaman Budaya Indonesia*, <https://bukubiru.com>, diakses tanggal 8 November 2018.

<sup>2</sup> Jannus TH Siahaan, *Kebhinekaan Sebagai Modal Sosial*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 8 November 2018.

Matsumoto dan Juang mengungkapkan bahwa keberagaman budaya dapat menciptakan lingkungan yang indah, namun juga berpotensi meningkatkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kebingungan dan konflik.<sup>3</sup> Seperti penetapan hari Dialog dan Keberagaman oleh PBB sejak 2002, merupakan respon atas 75 % dari konflik besar dunia berakar dari dimensi kultural.<sup>4</sup> Menurut Soerjono Soekanto salah satu penyebab konflik sosial adalah perbedaan kebudayaan, dimana menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss budaya tersebut mencakup dari beberapa unsur seperti, sistem agama, politik, adat istiadat bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>5</sup> Meminjam kata dari Steven Vertovec bahwa Indonesia terdiri atas *super diversity* (super keragaman), yaitu sebuah kondisi kompleks yang menjadi tantangan sebuah negara. Super keragaman ini, jika tidak dikelola dengan baik maka akan berpotensi menimbulkan konflik.<sup>6</sup>

Menurut Yudi Latif, harmoni dalam kemajemukan adalah kode genetik bangsa sebagai modal unggulan yang dapat dibanggakan dunia, yang merupakan teladan luhur ditengah pergaulan antar bangsa. Tetapi, bangsa yang berada dalam zona keseragaman dapat terguncanag dalam menghadapi globalisasi keragaman. Bahkan, bangsa dapat maju kembali

---

<sup>3</sup> David Matsumoto dan Linda Juang, *Culture and Psychology*. 3th edition, (Wordsworth: Thompson Learning Inc, 2004).

<sup>4</sup> Dewi M, *21 Mei Dunia Rayakan Hari Keragaman Budaya*, <https://dunia.tempo.co>, diakses pada 10 Februari 2019.

<sup>5</sup> Puput Purwanti, *10 Akibat Konflik Antar Agama dalam Masyarakat Majemuk*, <https://hukamnas.com>, diakses pada 10 Februari 2019.

<sup>6</sup> Steven Vertovec. "Super-diversity and its implications", *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 30, No. 6, (2007), pp.1024-1054.

dengan mengeja multikulturalisme dengan cara tergegas. Tidak sedikit menerima kegagalan, yang berujung pada populisme dengan supremasi tribalisme anti asing, dan anti perbedaan.<sup>7</sup>

Seperti yang terjadi di Indonesia tahun 2018 lalu, perilaku intoleran terhadap pemeluk agama terjadi di Surabaya Mei lalu, terdapat pengeboman di 3 gereja yaitu, Gereja Kristen Indonesia terletak di Jalan Diponegoro, Gereja Santa Maria di Ngagel, dan Gereja Pantekosta di Jalan Arjuno.<sup>8</sup> Penyerangan pada umat agama lain juga masih terdapat di kota toleran, seperti di Yogyakarta Gereja St.Lidwina, Bedog, Sleman, seorang pria yang berstatus sebagai mahasiswa melakukan penyerangan kepada jemaat dan Romo yang sedang menghadiri misa pagi. Penyerangan dilakukan dengan senjata pedang.<sup>9</sup>

Konflik keberagaman tidak hanya terjadi pada agama, konflik antar etnis Jawa dan China yang ada di Surakarta misalnya, dalam penelitian Prihartanti, Taufik, dan Thoyibi yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan antar etnis Jawa dan Tionghoa menunjukkan bahwa, faktor yang melatarbelakangi kekerasan etnis adalah perbedaan individual dan situasional. Kemudian jati diri etnis jawa banyak dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, pola sikap dan perilaku antar etnis banyak diwarnai dengan relasi yang tidak *mindfull*, sehingga

---

<sup>7</sup>Yudi Latif, *Merawat Persatuan Dalam Keragaman*, <https://m.mediaindonesia.com>, diakses pada 8 November 2018.

<sup>8</sup> Caesar Akbar, *Ledakan bom di Surabaya terjadi di tiga gereja*, <https://nasional.tempo.co>, diakses pada 8 November 2018.

<sup>9</sup>Riani Sanusi Putri, *Begini Detik-detik Penyerangan Gereja St.Lidwina Sleman*, <https://nasional.tempo.co>, diakses pada 8 November 2018.

rentan terhadap munculnya kekerasan. Budaya dan agama memang tidak secara langsung mencetuskan kekerasan, tetapi budaya dan agama dapat berperan dalam pembentukan jati diri yang berpengaruh pada *self concept* dan menunjukkan pola perilaku dan relasi yang dapat menumbuhkan perasaan negatif dan memicu kekerasan.<sup>10</sup>

Studi yang dilakukan oleh Nur Kafid, mengenai persepsi umum masyarakat tentang realitas keberagaman agama, mengatakan bahwa keberadaan pemeluk agama non Islam ditengah komunitas muslim mayoritas, sering mendapat sorotan baik dari aktivitas di bidang ibadah keagamaan maupun pada hubungan sosial kemasyarakatan lainnya. Sikap toleransi yang ada hanya berhenti pada level hubungan kemanusiaan, dan belum menyentuh pada level kesadaran tentang keberbedaan aspek keagamaan itu sendiri. Oleh karenanya, selalu muncul kegelisahan dan gesekan yang menyebabkan prasangka antar umat beragama, bahwa apapun bentuk kerja sosial yang dilakukan dinilai sebagai bagian dari upaya peng-agama-an.<sup>11</sup>

Seseorang yang memeluk agama, dimana agama selalu mengajarkan sebuah kebaikan, pada faktanya selalu terdapat gejolak dalam diri seseorang yang dapat disebut dengan dinamika, dimana hal ini para pemeluk agama memiliki orientasi masing-masing. Seperti pada penelitian Susilo Wibisono yang berjudul “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial

---

<sup>10</sup> Nanik Prihartanti, Taufik, & M.Thoyibi, “Mengurai Akar Kekerasan Etnis Pada Masyarakat Pluralis”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2 (Agustus, 2009),107.

<sup>11</sup> Nur Kafid, “Agama di Tengah Konflik Sosial (Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat)”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 1(Januari, 2015), 2.

dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, menunjukkan bahwa responden dengan orientasi keberagaman ekstrinsik cenderung memiliki level prasangka yang lebih tinggi daripada responden dengan orientasi keberagaman intrinsik, dengan analisis kovarian  $F= 8,219$  dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ). Penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan Allport dan Ross, bahwa orientasi keberagaman ekstrinsik cenderung mendukung prasangka terhadap penganut agama lain. Sementara pada orientasi keberagaman intrinsik memposisikan agama sebagai sesuatu yang dihayati.<sup>12</sup>

Penelitian yang serupa juga terjadi, yang dilakukan oleh M. Alfandi yang berjudul “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, dimana penelitian ini menyoroti tentang potensi yang memicu prasangka konflik internal umat Islam, terutama pada Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA). Salah satu pemicu yang menyebabkan konflik internal antar umat Islam adalah, kelompok tertentu umat Islam tidak bisa memahami dengan baik kelompok agama lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Sehingga, hubungan internal yang dirusak oleh konflik agama disebabkan oleh prasangka keagamaan internal.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Susilo Wibisosno, “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, *INSAN*, 3 (Desember, 2012), 146.

<sup>13</sup> M.Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, *Walisongo*, 1 (Mei, 2013), 113.

Konflik antar umat beragama yang selalu ada dan terpapar diatas, tidak membuat para pemerhati untuk diam saja. Adanya Forum Indonesia Damai adalah sebuah respon dari kasus pengeboman Gereja ketika tahun 2002. Franz Magnis Suseno beserta penggiat FID segera mendekati media dan tokoh agama, agar tidak termakan provokasi. Franz juga membentuk tim untuk menyusut pelaku dan dalang teror. Kemudian juga mendekati pemimpin bangsa untuk mengungkapkan agar segera tuntas. Dengan demikian, yang terjadi justru luar biasa, teror yang dimaksud tersebut dapat merusak hubungan antar umat beragama, tetapi malah tampak menjadi titik balik ke arah kebaikan. Masyarakat pun juga sudah semakin jeli dan sadar, oleh karenanya yang disampaikan ketika khutbah dalam beribadah selalu pada kebaikan dan kerukunan.<sup>14</sup>

Pada tahun 1954, Gordon Allport seorang ahli psikologi sosial menerbitkan sebuah buku yang berjudul “The Nature of Prejudice”. Perspektif dalam buku tersebut secara simultan berusaha memperlakukan prasangka sebagai sebuah “proses kelompok” dan sekaligus sebagai sebuah fenomena yang dapat dianalisis di tingkat persepsi, emosi, maupun tindakan individual.<sup>15</sup> Dalam judul buku tersebut, sudah menyiratkan bahwa prasangka terjadi secara natural, sekalipun didalam masyarakat terlihat baik-baik saja, tetapi sesungguhnya prasangka itu tetap ada, begitu juga perkembangannya dapat diminimalisir.

---

<sup>14</sup> Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog Perdamaian dan Persaudaraan*, (Jakarta:Kompas Media Nusantara, 2006), 125.

<sup>15</sup>Rupert Brown, *Prejudice (Menangani “Prasangka” dari Perspektif Psikologi Sosial*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

Seperti pada penelitian Wawan Hernawan yang berjudul “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, yang bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang prasangka sosial dalam pluralitas keagamaan, dan meminimalisir prasangka sebagai upaya mewujudkan kerukunan hidup dalam pluralitas keberagaman dari perspektif ilmu komunikasi, menunjukkan bahwa prasangka sosial dalam pluralitas keberagaman terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan yang terjadi di wilayahnya, dan adanya kekhawatiran tentang penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya. Prasangka sosial yang berkembang tersebut dapat diminimalisir melalui pengembangan sikap saling menghargai/toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan dalam kerja sama yang saling menguntungkan.<sup>16</sup>

Sedangkan pada penelitian Fenita Adelina, Fattah Hanurawan, dan Indah YS yang berjudul “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur” memberikan gambaran mengenai, terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara

---

<sup>16</sup> Wawan Hernawan, “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, *Sosiohumaniora*, 1 (Maret, 2017), 77.

prasangka dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.<sup>17</sup>

Prasangka sosial mengenai agama, juga masih menjadi topik bahasan penting karena di Indonesia terdapat 6 agama yang legal, namun juga ada beberapa kepercayaan, dimana hal ini jika para penganut belum memahami secara utuh apa yang dianut, maka yang terjadi adalah prasangka yang dapat memicu terjadinya konflik. Seperti pada penelitian Fuad Nashori dan Nurjannah yang berjudul “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal di Indonesia Timur” memberikan hasil bahwa, model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi Muslim non Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat fit atau cocok dengan data empiris. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati. Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.<sup>18</sup>

Dengan kondisi keberagaman di Indonesia saat ini, menurut Yudi Latif Indonesia sudah terbiasa menerima perbedaan, ditengah persilangan arus manusia dan peradaban. Jauh sebelum merdeka, para pemuda lintas agama dan etnik sudah menemukan penyebut bersama dalam keragaman

---

<sup>17</sup> Fenita Adelina et.al, “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Sains Psikologi*, 1 (Maret, 2017), 1.

<sup>18</sup> Fuad Nashori dan Nurjannah, “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal di Indonesia Timur”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (Januari, 2015).



bangsa. Ketika dasar negara dan konstitusi dirumuskan, perwakilan berbagai golongan terwakili. Sejak berdirinya negara ini, para pendiri bangsa sudah menyadari bahwa agenda penting yang harus ditumbuhkan dan terus dibina adalah mengenai *nation building*. Seperti yang dikatakan Soekarno yang mengacu pada Ernest Renan bahwa, Bangsa adalah satu jiwa (*une nation est un ame*). Satu bangsa adalah satu solidaritas yang besar (*une nation est un grand solidarite*). Soekarno juga mengatakan bahwa, yang menjadi pengikat bangsa itu adalah kehendak untuk hidup bersama (*le desir de etre ensemble*).<sup>19</sup>

Salah satu Dusun yang terletak di Kabupaten Kediri yaitu, Dsn Sumberjo, Ds. Jambu, Kec. Kayen Kidul terdapat masyarakat yang beragam. Masyarakat disana hidup berdampingan dengan 4 agama, yaitu Islam, Kristen Jawi Wetan, Katholik, dan Hindu. Dalam satu Dusun tersebut juga terdapat beberapa tempat peribadatannya, seperti Gereja, Pura, Sanggar, Masjid, dan Mushola. Berdasarkan survey awal disana kepada Kepala Dusun, diperoleh data bahwa masyarakat disana memang rukun sejak dulu, dan tidak ada konflik. Setiap terdapat kegiatan selalu gotong royong bersama-sama, begitu juga ketika hari raya masing-masing agama, mereka turut merayakan, seperti saat Hari Raya Idul Fitri, masyarakat lintas agama juga berkunjung pada masyarakat Islam. Begitu juga sebaliknya, ketika Hari raya Natal, beberapa masyarakat juga hadir

---

<sup>19</sup> Yudi Latif, *Merawat Persatuan Dalam Keragaman*, <https://m.mediaindonesia.com>, diakses pada 8 November 2018.

merayakan. Saat hari Nyepi juga Galungan, masyarakat sekitar juga turut hadir dan menghormati.<sup>20</sup>

Saat peneliti mengikuti kuliah lapangan psikologi sosial terapan disana, menurut pengakuan salah satu warga mengatakan bahwa, lebih dari 70 tahun Dsn. Sumberjo sudah dalam keadaan beragam, masyarakat juga sudah terbiasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagian besar dapat memisahkan antara ibadah, ritual, dan kegiatan sosial. Dengan prinsip gotong royong yang ada, menurut pemaparan Kepala Desa Jambu bahwa, pada tanggal 9 oktober 2017 yang diwakili oleh semua tokoh agama dan pemerintah, masyarakat Ds. Jambu termasuk Dsn. Sumberjo melaksanakan Deklarasi Pancasila. Hal ini dilakukan karena, berdasarkan informasi yang diterima oleh Kepala Desa bahwa, “Jika ada suatu Dusun/Desa yang masih menjunjung nilai-nilai Pancasila, maka harus di *show up*”, terangnya.<sup>21</sup>

Kebersamaan dan gotong royong di Dsn.Sumberjo, Ds.Jambu, Kec.Kayen Kidul, banyak terlihat dalam berbagai kegiatan. Misalnya pada bersih desa, yang digelar dengan acara 1000 tumpeng. Semua masyarakat antusias untuk mengikuti bersama-sama, baik dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Pada acara-acara tertentu seperti yang dilaksanakan salah satu agama yaitu Pengajian (umat Islam), Karang Taruna disana ikut membantu bersama dalam mensukseskan acara, karang taruna tersebut terdiri dari lintas agama juga. Bahkan ketika acara

---

<sup>20</sup> BS, Kepala Dusun Sumberjo Kediri, 14 November 2018.

<sup>21</sup> JS, Kepala Desa Jambu, Sarasehan dengan Tokoh Lintas Agama, 21 Desember 2018.

selamatan (kenduri), baik dari masyarakat Islam, Kristen, Katholik, maupun Hindu, saling mengundang satu sama lain.<sup>22</sup>

Selain itu, pada 22 Desember lalu saat kuliah lapangan terdapat acara perayaan Natal oleh umat Kristen. Para mahasiswa dapat melihat langsung masyarakat Dsn.Sumberjo yang saling bahu membahu membantu dalam kegiatan umat Kristen. Para pemuda Karang Taruna membantu hampir pada keseluruhan acara mulai dari urusan parkir, penataan panggung, juga mengantarkan konsumsi bagi pengunjung. Seperti yang telah dipaparkan saat sarasehan dengan tokoh lintas agama sebelumnya, bahwa acara tersebut dihadiri oleh masyarakat Dsn. Sumberjo, baik Islam, Hindu, dan Katholik.<sup>23</sup>

Kondisi masyarakat yang rukun dan harmoni tersebut, tentunya memiliki hal-hal negatif seperti prasangka antar kelompok agama. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa, prasangka bersifat natural. Apakah masih terdapat Prasangka antarkelompok agama di Dsn. Sumberjo?. Saat peneliti mengikuti kuliah lapangan psikologi sosial terapan dan berbicara dengan salah satu warga disana, yaitu pemeluk agama Islam, Ia mengaku bahwa Dsn. Sumberjo masyarakatnya rukun-rukun sejak dahulu, namun Ia masih memiliki prasangka terhadap penganut agama lain, yaitu ketika saat pemeluk agama lain yang berpapasan di jalan, tetapi tidak bertegur sapa, begitu juga ketika terdapat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan

---

<sup>22</sup> F, Karang Taruna Dsn. Sumberjo, Sarasehan dengan Karang Taruna, 22 Desember 2018.

<sup>23</sup> A. Baharuddin Ashar, *Belajar Keberagaman dari Warga Kampung Jambu*, <https://www.kediripedia.com>, diakses pada 10 Februari 2019.

pemeluk agama tersebut.<sup>24</sup> Berdasarkan data di lapangan, ada juga masyarakat yang mengaku pernah menganiaya anjing dari pemilik agama lain, dimana berdasarkan kesepakatan masyarakat bahwa, boleh memelihara anjing tetapi tidak boleh dilepas (dibiarkan berkeliling di lingkungan masyarakat).<sup>25</sup>

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa sebuah keberagaman akan tercipta indah jika dikelola dengan baik, begitu juga sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu terjadinya konflik. Seperti yang dipaparkan “*Workshop Community Development*” sebelum pemberangkatan Kuliah Lapangan Psikologi Sosial Terapan bahwa, “orang kalau sudah sering berinteraksi dengan lintas agama, tidak akan ada prasangka. Karena prasangka yang sudah mengkristal dan menjadi perilaku, jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan *close mind* dan memicu terjadinya konflik”, ungkap Dr. Mohammad Mahpur.<sup>26</sup>

Dalam firman Allah pada surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

<sup>24</sup> SS, Masyarakat Dusun Sumberjo Kediri, 22 Desember 2018.

<sup>25</sup> E, Masyarakat Dusun Sumberjo, 22 Desember 2018.

<sup>26</sup> Dr. Muhammad Mahpur, Sekolah Alam Ramadhani, 21 Desember 2018.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa, perbedaan agama hendaknya tidak menjadi masalah dalam hidup berdampingan dan interaksi bersama dalam kehidupan. Tetapi kita sesama manusia dianjurkan untuk saling mengenal, karena urusan agama dan beribadah adalah urusan masing-masing individu, seperti pada firman Allah dalam surat al-Kafirun ayat 6 berikut ini:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (QS. al-Kafirun: 6).<sup>28</sup>

Kondisi pada masyarakat Dsn.Sumberjo dengan berbagai agama dan budaya dapat disebut dengan multikultural. Namun demikian, kondisi yang multikultural dengan sebenarnya adalah berdasarkan hati nurani, bukan atas dasar tekanan sosial (konformitas).

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian disana, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai masyarakat Dusun Sumberjo dalam “Prasangka Sosial Antar Kelompok Agama Pada

---

<sup>27</sup> QS. al-Hujurat:13.

<sup>28</sup> QS. al-Kafirun:6.

Masyarakat Dsn. Sumberjo”, dimana menurut Allport, interaksi langsung secara terus menerus selain dapat mengurangi prasangka juga dapat membuat prasangka menjadi lebih besar.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran relasi antar kelompok agama pada Masyarakat Dsn. Sumberjo?
2. Bagaimana prasangka-prasangka sosial yang terjadi di Dsn. Sumberjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya prasangka sosial di Dsn. Sumberjo?
4. Bagaimana masyarakat Dsn. Sumberjo mereduksi prasangka sosial antar kelompok agama, sehingga mereka tetap rukun?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran relasi antar kelompok agama pada masyarakat Dsn. Sumberjo,
2. Mengetahui prasangka-prasangka sosial antar kelompok agama pada masyarakat Dsn. Sumberjo,
3. Mengetahui faktor-faktor penyebab prasangka sosial antar kelompok agama pada masyarakat Dsn. Sumberjo.

4. Mengetahui cara masyarakat Dsn. Sumberjo dalam mereduksi prasangka sosial antar kelompok agama, sehingga terjadi sebuah kerukunan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya dalam Psikologi Sosial terkait Mereduksi Prasangka Sosial Antar Kelompok Agama, dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, wacana, dan informasi bagi masyarakat Dsn.Sumberjo untuk Mereduksi Prasangka Sosial Antar Kelompok Agama. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan wacana bagi FKUB (Forum Kerukunan Umat Begarama) Kediri.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Telaah Pustaka

1. Pada penelitian Susilo Wibisono yang berjudul “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, menunjukkan bahwa responden dengan orientasi keberagaman ekstrinsik cenderung memiliki level prasangka yang lebih tinggi daripada responden dengan orientasi keberagaman intrinsik, dengan analisis kovarian  $F = 8,219$  dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ). Penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan Allport dan Ross, bahwa orientasi keberagaman ekstrinsik cenderung mendukung prasangka terhadap penganut agama lain. Sementara pada orientasi keberagaman intrinsik memposisikan agama sebagai sesuatu yang dihayati.<sup>29</sup>

Pada penelitian di Dusun Sumberjo fokus penelitiannya pada gambaran prasangka dan cara mengurangi prasangka. Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus diharapkan mendapat data yang lebih mendalam kepada subjek. Persamaan dengan penelitian diatas adalah, peneliti juga menggunakan konsep teori Allport, perbedaannya adalah penelitian diatas lebih fokus pada orientasi beragama, peneliti lebih fokus pada prasangka dan mengurangi prasangka.

2. Penelitian yang berjudul “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, dimana penelitian ini menyoroti tentang potensi yang

---

<sup>29</sup> Susilo Wibisono, “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, *INSAN*, 3 (Desember, 2012), 146.



memicu prasangka konflik internal umat Islam, terutama pada Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Salah satu pemicu yang menyebabkan konflik internal antar umat Islam adalah, kelompok tertentu umat Islam tidak bisa memahami dengan baik kelompok agama lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Sehingga, hubungan internal yang dirusak oleh konflik agama disebabkan oleh prasangka keagamaan internal.<sup>30</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di Dusun Sumberjo adalah, fokus pada prasangka masyarakat antar kelompok agama. Dimana pada Dusun Sumberjo terdapat empat agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Persamaannya adalah sama-sama mencari tahu sebab prasangka, tetapi pada penelitian di Dusun Sumberjo juga mencari tahu bagaimana masyarakat mengurangi prasangka.

3. Pada penelitian “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, yang bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang prasangka sosial dalam pluralitas keagamaan, dan meminimalisir prasangka sebagai upaya mewujudkan kerukunan hidup dalam pluralitas keberagaman dari perspektif ilmu komunikasi, menunjukkan bahwa prasangka sosial

---

<sup>30</sup> M.Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, *Walisongo*, 1 (Mei, 2013), 113.

dalam pluralitas keberagaman terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan yang terjadi di wilayahnya, dan adanya kekhawatiran tentang penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya. Prasangka sosial yang berkembang tersebut dapat diminimalisir melalui pengembangan sikap saling menghargai/toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan dalam kerja sama yang saling menguntungkan.<sup>31</sup>

Perbedaan dengan penelitian di Dusun Sumberjo adalah peneliti mengkaji dalam perspektif psikologi, bukan hanya dalam tingkat sikap tetapi sampai ke perilaku dimulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Persamaannya adalah menggali mengenai cara mengurangi prasangka.

4. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur” memberikan gambaran mengenai, terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawan Hernawan, “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, *Sosiohumaniora*, 1 (Maret, 2017), 77.

<sup>32</sup> Fenita Adelina et.al, “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Sains Psikologi*, 1 (Maret, 2017), 1.

Pada penelitian di Dusun Sumberjo lebih fokus pada masyarakat lintas agama dengan usia Dewasa. Kemudian fokus penelitian lebih pada prasangka sendiri dan cara mengurangi prasangka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

5. Fuad Nashori dan Nurjannah yang berjudul “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal di Indonesia Timur” memberikan hasil bahwa, model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi Muslim non Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat fit atau cocok dengan data empiris. Variabel kematangan beragama memengaruhi pasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati. Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.<sup>33</sup>

Pada penelitian di Dusun Sumberjo lebih fokus pada masyarakat lintas agama, yang terdiri dari empat agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Fokus penelitan lebih pada relasi antar kelompok agama, penyebab prasangka, gambaran prasangka, dan cara mengurangi prasangka pada masyarakat Dusun Sumberjo. Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, peneliti berharap mendapatkan data lebih mendalam.

---

<sup>33</sup> Fuad Nashori dan Nurjannah, “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal di Indonesia Timur”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (Januari, 2015).

Dengan demikian, berdasarkan paparan telaah pustaka diatas, yang membedakan fokus penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai penyebab prasangka pada Masyarakat Dusun Sumberjo, serta bagaimana masyarakat tersebut mereduksinya, sehingga dapat tetap terjadi sebuah harmoni.

Kemudian peneliti juga ingin menyoroti bagaimana relasi antarkelompok agama di Dsn. Sumberjo, serta bagaimana mengurai permasalahan tersebut, juga mengatasi permasalahan seperti prasangka dengan perspektif Psikologi Sosial.

